

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : RA Datu Abulung
- b. Alamat : Jalan Padat Karya, Komp. Herlina Perkasa Blok
Batu Giok Raya, No. 153-154, Kelurahan Sungai
Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota
Banjarmasin.
- c. Kode Pos :70121
- d. Didirikan : 1 Juli 2009
- e. Yayasan : Ushuluddin
- f. No. Identitas : 1012633710039
- g. NPSN : 679750925

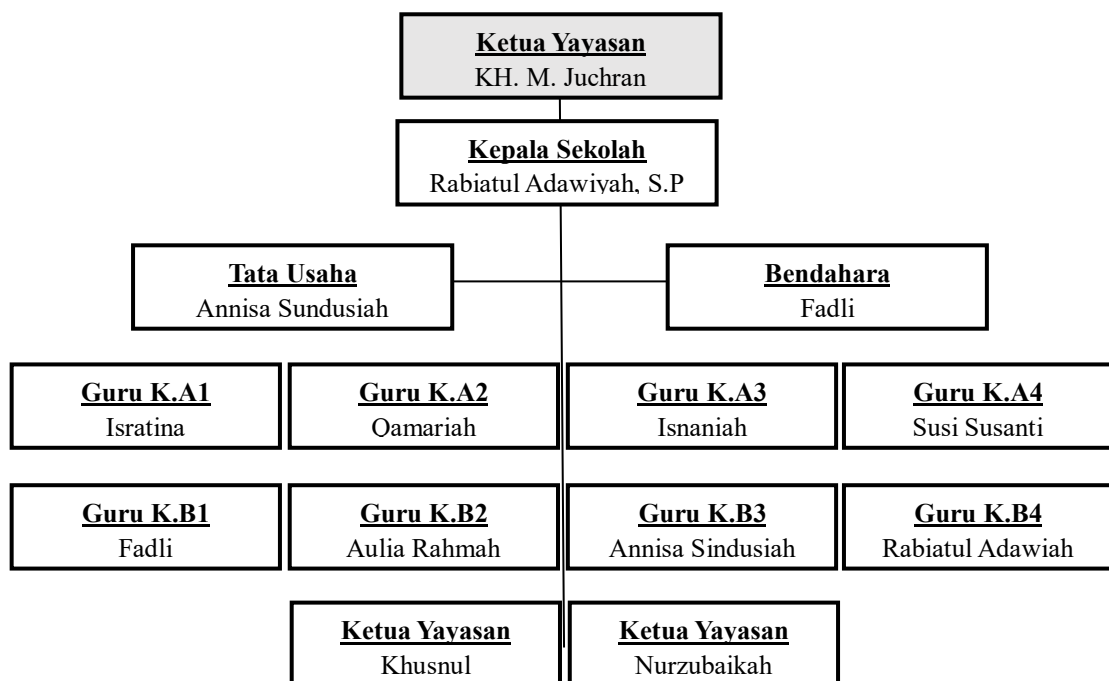
2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi: Menjadikan anak yang kreatif, mandiri, dan *berakhlakul karimah*.
- b. Misi:
 - 1) Menanamkan gemar ibadah sejak dini.
 - 2) Melatih anak bertanggungjawab di sekolah dan di rumah.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

c. Tujuan

- 1) Tujuan Umum: Mencetak sumberdaya manusia yang beriman dan *bertaqwa* serta *berakhlaqul karimah* dan berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus:
 - a) Meningkatkan iman, Islam dan ihsan.
 - b) Membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu agama, keterampilan agar berprestasi dan mampu berdaya saing serta mengembangkan kepribadian peserta didik yang berdasarkan agama.

3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RA Datu Abulung (CLDF.3)⁶⁰

⁶⁰Data Dokumentasi RA Datu Abulung tahun 2023.

4. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik di RA Datu Abulung berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 9 orang guru. Adapun data lengkap tenaga pendidik tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik RA Datu Abulung

No.	Nama	NPK/NUPTK	Jabatan
1.	RA, S.Pd.I	1560763664220012	Kepala Sekolah
2.	Fadli, S.Pd.	-	Guru Kelompok B1
3.	Annisa Sundusiah, S.Km.	1433769671220003	Guru Kelompok B3
4.	Isratina, S.Pd.I.	1433769671220003	Guru Kelompok A4
5.	Isnaniah, S.Ag.	8741710197058	Guru Kelompok A1
6.	Qamariah	-	Guru Kelompok A2
7.	Aulia Rahmah	-	Guru Kelompok B2
8.	Susi Susanati	-	Guru Kelompok A1
9.	Husnul Khotimah	-	Guru Kelompok A3
10.	Nur Zubaikah, S.H.	0830620291049	Guru Kelompok B4

Sumber: RA Datu Abulung

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana RA Datu Abulung

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Papan Tulis	2	Baik
4.	Lemari Besar	4	Baik
5.	Lemari Kecil	2	Baik
6.	Meja Besar	4	Baik

7.	Meja Kecil	1	Baik
8.	Meja Anak	12	Baik
9.	ATK	-	-

Sumber: RA Datu Abulung

6. Jumlah Anak Pelaksana Seni Rebana

Tabel 4. 3 Pelaksana Seni Rebana

No.	Tugas	Jumlah Anak
1.	Rebana	7
2.	Shalawat	8

Sumber: RA Datu Abulung

B. Penyajian Data

1. Hasil Observasi

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam pengenalan seni Rebana di RA Datu Abulung dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana baik itu ruangan kelas hingga alat musik rebana yang akan digunakan. Persiapan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi tidak terlalu rumit dan tidak memerlukan persiapan yang khusus. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan pengenalan dan pembelajaran seni Rebana adalah ruangan kelas siswa yang dapat dilihat pada dokumentasi kode CLDF.6.



Gambar 4. 2 Ruangn Kelas Pengenalan dan Pembelajaran Rebana

Gambar 4.2 (DLDF.6) di atas merupakan ruangan kelas yang dijadikan ruangan pembelajaran seni Rebana. Guru biasanya hanya perlu mempersiapkan ruangan dengan merapikan meja belajar anak-anak. Terkadang guru juga bisa meminta anak-anak untuk merapikan meja belajar secara mandiri.



Gambar 4. 3 Alat Musik Rebana di RA Datu Abulung (CLDF.7)

Gambar 4.3 (DLDF.7) di atas merupakan gambar alat musik rebana yang digunakan oleh anak-anak. Alat musik tersebut memiliki tiga jenis, yaitu *terbang*, *darbuka*, dan *kerincing*. Semua jenis alat musik rebana tersebut khusus digunakan untuk anak-anak, sehingga bentuknya kecil dan berbeda dengan bentuk rebana yang digunakan oleh orang dewasa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran seni Rebana di Ra Datu Abulung dilakukan dengan guru pertama kali menjelaskan mengenai alat musik rebana dan juga shalawat sebelum anak-anak menggunakan alat musik tersebut. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi kode CLDF.9 dan CLDF.10.



Gambar 4. 4 Kegiatan Pengenalan Rebana I (CLDF.9)



Gambar 4. 5 Kegiatan Pengenalan Rebana II (CLDF.10)

Gambar 4.4 (CLDF.9) dan 4.5 (CLDF.10) di atas merupakan instruksi atau penjelasan dari guru kepada anak-anak untuk mengenal jenis Rebana yang akan dibawakan. Anak-anak terlihat mendengarkan penjelasan dari guru dengan cermat dan pengenalan ini tidak dilakukan lama oleh guru demi mencegah rasa bosan dari anak. Guru kemudian menjelaskan penggunaan alat musik Rebana dengan tiga jenis alat musik. Setelah melaksanakan kegiatan seni rebana penulis menanyakan perasaan anak “Apakah anak-anak suka memainkan alat musik rebana ini”.



Gambar 4. 6 Kegiatan Memainkan Alat Musik Rebana (CLDF.8)

Gambar 4.6 (CLDF.8) di atas merupakan kegiatan memainkan alat musik Rebana yaitu *terbang*. Ada tiga alat musik yang digunakan yaitu *terbang* atau gendang kecil berbentuk *rawis* yang dimainkan anak, *darbuka* kecil yang dimainkan oleh guru, dan *kerincing*. Pada saat itu anak diajarkan cara memukul gendang secara bertahap sesuai irama yang akan dibawakan dengan lantunan shalawat. Guru pada mulanya menjelaskan nama pukulan tersebut dan mengajarkan tempo pukulan kepada anak. Kemudian anak yang memainkan gendang akan mengikuti secara perlahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, penulis menanyakan perasaan dan kesulitan saat memainkan alat musik Rebana Terbang, perasaan anak senang dan mengalami kesulitan menyesuaikan ketukan rebana terbang karena masih pada tahap awal pengenalan. Berikut kutipan wawancara untuk menguatkan argumen diatas.

“iya kak, kami senang bermain rebana karena bisa berkumpul dengan teman, dan kesulitannya itu awalnya dari belajar menabuh alat musiknya karena tangannya susah menyesuaikan ketukannya tapi akhirnya sudah biasa” (CLWA1)



Gambar 4. 7 Anak-anak Memainkan Alat Musik Rebana I (CLDF.12)



Gambar 4. 8 Anak-anak Memainkan Alat Musik Rebana II (CLDF.13)

Gambar 4.7 (CLDF.12) dan 4.8 (CLDF.13) di atas merupakan kegiatan anak-anak menggunakan atau memainkan alat musik Rebana. Tidak hanya menggunakan, anak-anak juga melantunkan syair dan shalawat. Anak-anak menggunakan alat musik Rebana setelah mendengarkan penjelasan dan pengajaran

dari guru. Pukulan yang digunakan juga adalah satu kali dan dua kali saja sebagai pukulan sederhana.

c. Evaluasi

Evaluasi pengenalan dan pembelajaran seni Rebana dilakukan secara pribadi oleh guru. Tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk menilai kemampuan anak. Jika anak-anak sudah bisa dan terbiasa memainkan Rebana dan juga melantunkan shalawat, maka mereka akan ditampilkan mereka pada kegiatan perpisahan anak-anak.

2. Hasil Wawancara

a. Pengenalan seni Rebana pada anak usia dini di RA Datu Abulung

Pengenalan seni Rebana di RA Datu Abulung pada anak dilakukan melalui beberapa tahapan. Hal tersebut bertujuan agar program pengenalan tersebut dapat terencana dan terlaksana dengan baik.

1) Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan pengenalan seni Rebana pada anak usia dini di RA Datu Abulung dilakukan dengan berbagai langkah yang matang. Langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan koordinasi dengan para orang tua. Kami percaya bahwa melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini sangat penting. Dengan berkomunikasi kepada orang tua pihak sekolah dapat mencapai tujuan bersama yang berkaitan dengan pengenalan seni Rebana kepada anak-anak.

Ibu RA menjelaskan:

“Ya untuk persiapan kami tidak terlalu formal, hanya saja ketika acara pembukaan untuk anak-anak, setiap orang tua akan diinformasikan untuk menghadiri kegiatan Rebana. Di sana kami juga akan mengkordinasikan dengan orang tua bahwa program kegiatan Rebana di RA Datu Abulung pada dasarnya tidak wajib, akan tetapi memiliki nilai plus atau lebih bagi anak yang mengikuti kegiatan. Kami juga tidak memaksakan untuk orang tua harus meminta anaknya ikut, tetapi kami menyerahkan kepada sikap antusias anak karena ini merupakan bagian dari pengenalan terhadap budaya daerah kita.” (CLWG1)⁶¹

Kegiatan seni Rebana di RA Datu Abulung menjadi sebuah bagian penting dari perjalanan sekolah ini sejak lahirnya lembaga pendidikan. Ketua Yayasan bersama dengan para guru melakukan diskusi yang mendalam untuk mengkaji relevansi dan pentingnya mengenalkan seni Rebana kepada anak-anak di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hasil diskusi tersebut mengungkapkan bahwa seni Rebana bukanlah sekadar aktivitas seni biasa, keduanya adalah warisan budaya yang sangat berharga yang telah dikenal dalam masyarakat sejak zaman kesultanan.

Mengingat akar budaya dan keberadaan yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, para pemimpin RA Datu Abulung merasa bahwa sangat penting untuk mengenalkan seni Rebana kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan cara ini, anak-anak akan memiliki kesempatan untuk mengapresiasi, memahami, dan menyayangi warisan budaya mereka yang berharga ini. Selain itu, pendekatan ini bertujuan agar seni Rebana tetap terjaga, diwariskan, dan dilestarikan hingga generasi mendatang. Dengan memberikan pendidikan awal yang kuat tentang seni ini, diharapkan anak-

⁶¹RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

anak akan menjadi pelindung budaya yang bertanggung jawab dan melanjutkan tradisi ini saat mereka tumbuh dewasa.

Secara keseluruhan perjalanan pendidikan di RA Datu Abulung, seni Rebana bukan hanya menjadi aspek tambahan, melainkan juga bagian integral dari kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap seni tradisional ini, memperkaya pengalaman pendidikan anak-anak, dan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran budaya dan religius yang tinggi. Dengan mengenalkan seni Rebana pada usia dini, RA Datu Abulung bertekad untuk memastikan bahwa warisan budaya yang kaya ini tetap hidup dan relevan dalam masa depan.

Ibu RA menjelaskan:

“Memang kegiatan Rebana tidak dapat terpisahkan dari alasan sosial budaya. Masyarakat kita khususnya Banjar senang dengan kesenian yang fungsinya adalah media informasi dan komunikasi. Dari aspek budaya, Rebana juga sudah sangat lama hadir di masyarakat, bahkan hingga sekarang masih sangat ramai di Banjarmasin. Karena itulah kita buat program ini untuk melestarikan kebudayaan. Ditambah kegiatan ini adalah bentuk implementasi dari visi dan misi sekolah. Kreatif, mandiri dan berakhlak mulia adalah visi sekolah dan pelaksanaannya juga tidak terlepas dari nilai ibadah. Shalawat tentu akan mengajarkan kebaikan kepada anak-anak, beribadah, bershawat kepada Nabi Muhammad, mencintai orang tua, guru dan teman-temannya. Inilah alasan utama program kegiatan ini muncul di RA Datu Abulung.” (CLWG1)⁶²

Selanjutnya perencanaan kegiatan ini adalah mengatur acara pengenalan. Pihak RA Datu Abulung akan mengundang semua anak untuk berhadir. Hal ini bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan untuk melihat secara langsung

⁶²RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

seni Rebana. Tujuan lainnya juga adalah untuk menyeleksi bahwa anak yang berminat akan diajarkan lebih lanjut mengenai seni Rebana.

Ibu QH menerangkan:

“Kami memfasilitasi proses seleksi anak yang ingin aktif terlibat dalam kegiatan Rebana. Anak-anak yang menunjukkan minat dan bakat khusus dalam seni ini, dan mendapatkan izin dari orang tua mereka, akan diajarkan untuk mengikuti kegiatan ini. Proses seleksi ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa anak-anak yang terlibat benar-benar memiliki minat yang kuat dan dukungan dari keluarga mereka. Hal yang menjadi antusias bagi anak-anak adalah karena mereka nantinya akan tampil pada acara perpisahan.” (CLWG2)⁶³

Wawancara juga dilakukan kepada salah satu anak yaitu MR yang menjelaskan persiapan pembelajaran Rebana oleh guru. Ia menyatakan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan ruangan dan alat musik Rebana. Selebihnya tidak ada persiapan khusus dan terkadang ia dan teman-temannya juga bisa mempersiapkan ruangan.

“Biasanya ibu guru yang menyiapkan ruangan dan merapikan meja belajar, tetapi kami juga ikut membantu merapikan meja bersama-sama. Kami juga bisa membantu menyiapkan alat musik rebana.” (CLWG2)⁶⁴

Inti persiapan kegiatan Rebana di RA Datu Abulung menurut ibu QH hanyalah koordinasi, penyusunan jadwal latihan dan juga absensi kehadiran. Hal tersebut karena kegiatan ini bukan termasuk kurikulum dan bagian dari pengenalan budaya di sekolah. Pengenalan ini tidak lain adalah untuk melaksanakan visi, misi dan tujuan RA Datu Abulung.

⁶³QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

⁶⁴MR, Siswa RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 Februari 2024.

2) Pelaksanaan

Kegiatan seni Rebana di RA Datu Abulung dijadwalkan berlangsung pada hari Jumat, segera setelah sholat Jumat, sekitar pukul 14.00 WITA. Agenda ini dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu anak-anak usia dini dan orang tua mereka. Kegiatan ini diharapkan berlangsung selama satu setengah jam hingga menjelang waktu sholat Ashar, yakni sekitar pukul 15.30 WITA. Menjadwalkan kegiatan ini pada hari Jumat juga memiliki makna religius tersendiri, karena Jumat adalah hari yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, dan ini menjadi peluang yang baik untuk mengenalkan seni Rebana dalam konteks yang lebih mendalam.

Selama kegiatan ini, anak-anak akan dihadiri oleh orang tua mereka. Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan ini dianggap sangat penting karena mereka dapat memberikan dukungan dan membantu memotivasi anak-anak. Selain itu, kehadiran orang tua juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak.

Menurut Ibu QH pelaksanaan kegiatan Rebana ini dilaksanakan oleh beliau, Ibu Husnul Khotimah, Ibu Nurzubaikah dan Bapak Fadli. Beberapa guru lain juga sering berhadir untuk melihat anak-anak khususnya kepala sekolah. Orang tua juga berhadir untuk melihat anak-anak mereka dikenalkan seni Rebana. Penjelasan beliau ini dibuktikan dengan dokumentasi foto kode CLDF.12 dan CLDF.13.

Pada saat kegiatan, implementasi pembelajaran seni dilakukan pada hari pertama dengan menjelaskan apa itu seni Rebana dan memunculkan rasa ingin tahu serta ketertarikan anak kepada dua hal tersebut. Hal itu dilakukan juga dengan

menanyakan apakah anak pernah melihat, pernah mendengar dan juga pernah melakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan anak kepada alat musik gendang, yaitu alat musik seni Rebana. Ada tiga jenis alat musik yang dikenalkan kepada anak yaitu gendang berbentuk seperti *rawis* dan gendang berbentuk *darbuka* dan *kerincing*.

Keputusan untuk hanya memperkenalkan tiga jenis alat musik Rebana tersebut kepada anak-anak di RA Datu Abulung dipertimbangkan dengan cermat. Ini disebabkan oleh pertimbangan khusus yang berkaitan dengan usia dan perkembangan anak-anak usia dini. Meskipun seni Rebana memiliki beragam alat musik, seperti *Bas*, *Rawis*, *Kerincing* dan lainnya, membatasi pengenalan pada dua jenis alat ini memiliki alasan bahwa anak akan sulit memainkan semua alat musik Rebana.

Salah satu pertimbangan utama adalah fokus anak-anak usia dini yang berbeda dengan remaja dan dewasa. Anak-anak usia dini memiliki tingkat perhatian yang lebih singkat, dan mengajarkan terlalu banyak alat musik sekaligus dapat membuat mereka bingung dan kehilangan minat. Oleh karena itu, memusatkan perhatian pada gendang membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menguasai alat musik ini dengan lebih baik.

Selain itu, untuk kolaborasi, membatasi jumlah alat musik yang diajarkan membuat kolaborasi antara anak-anak menjadi lebih mudah. Dengan hanya menggunakan dua jenis alat musik, anak-anak dapat lebih fokus pada berinteraksi dan bermain bersama dalam kelompok. Ini menciptakan pengalaman yang positif dan membangun keterampilan sosial mereka.

Ibu QH menjelaskan:

“Gendang yang kami gunakan adalah versi yang lebih kecil dan sesuai dengan ukuran anak-anak. Ukurannya kecil seperti *Rawis* tetapi bukan jenis *Rawis*. Jadi gendang kecil ini dapat dimainkan dengan nyaman oleh anak-anak usia dini. Pilihan ini juga memastikan bahwa anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Rebana tanpa kesulitan dalam menggunakan alat musik yang mungkin terlalu besar atau berat bagi mereka.” (CLWG2)⁶⁵

Untuk shalawat yang dikenalkan dan diajarkan adalah shalawat Nabi dan juga kalimat taubat dengan nada umum yang umum digunakan oleh anak-anak. Selebihnya dicampur dengan syair-syair dan lagu anak yang mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua, guru, dan juga berlaku baik kepada teman-teman. Anak yang menggunakan alat musik Rebana hanya 7 orang dan selebihnya melantunkan shalawat.

Ibu RA menjelaskan:

“Selama proses implementasi dan pembelajaran seni Rebana, kami akan memberikan pendekatan yang khusus dan mendukung kepada anak-anak. Kami percaya bahwa melalui pengajaran yang berorientasi pada pengembangan bakat dan minat, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam bidang seni ini. Dengan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan anak-anak, kami berharap bahwa kegiatan ini akan menjadi pengalaman berharga dalam pengenalan seni tradisional yang kaya dan berharga ini bagi anak usia dini di RA Datu Abulung.” (CLWG1)⁶⁶

Kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung dirancang dengan mempertimbangkan usia dan perhatian anak-anak. Biasanya, kegiatan ini tidak berlangsung terlalu lama, hanya berkisar selama satu hingga satu setengah jam. Meskipun durasinya singkat, antusiasme anak-anak sangat tinggi

⁶⁵QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

⁶⁶RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

setiap kali mereka terlibat dalam kegiatan ini. Waktu yang terbatas ini dirancang agar sesuai dengan tingkat perhatian anak-anak usia dini yang lebih singkat.

Ibu QH menerangkan kegiatan pengenalan seni Rebana dilakukan untuk semua anak tanpa terkecuali. Semua anak diundang untuk berpartisipasi, dan ini dilakukan agar semua anak dapat merasakan pengalaman yang sama dan mendapatkan pengetahuan dasar tentang Rebana. Meskipun semua anak telah melihat dan mengikuti kegiatan pengenalan, tidak semua dari mereka akan menjadi penerus yang benar-benar berminat untuk mengikuti kegiatan Rebana. Setelah kegiatan pengenalan, akan ada anak-anak yang dengan tekun dan sungguh-sungguh tertarik pada seni ini dan ingin melanjutkan pembelajaran lebih mendalam.

MR sebagai anak yang memainkan alat musik Rebana menjelaskan:

“Kami diajarkan memukul Rebana secara masing-masing sesuai jenis alat. Saya memakai terbang diajarkan memukul sekali-sekali. Teman saya melantunkan syair dan yang juga menggunakan alat rebana yaitu *darbuka* dan *kerincing*. Ibu guru mengajarkan kami menggunakan alat Rebana satu persatu. Misalnya saya terlebih dahulu, kemudian teman saya yang lain.” (CLWG3)⁶⁷

NA sebagai anak yang juga memainkan alat musik Rebana menjelaskan:

“Saya memakai *Darbuka* seperti yang dipakai ibu. Saya diajari untuk memukul sekali dan dua kali sesuai syair. Saya juga melantunkan syair dengan teman-teman yang lain. Kami dijelaskan terlebih dahulu kemudian menggunakan Rebana. Jadi tidak langsung memainkan, tetapi mendengarkan penjelasan ibu guru terlebih dahulu. Saya sudah lancar menggunakan *Darbuka* dan melantunkan syair dengan teman-teman.” (CLWG4)⁶⁸

⁶⁷MR, Siswa RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 Februari 2024.

⁶⁸NA, Siswa RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 Februari 2024.

3) Evaluasi

Menurut Ibu RA dan Ibu QH dalam kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung sangat memperhatikan karakteristik anak usia dini. Mereka mengakui bahwa pada usia ini, anak-anak masih pada fase pengenalan dan eksplorasi awal terhadap berbagai hal di sekitar mereka. Oleh karena itu, evaluasi formal dan khusus tidak diutamakan pada kegiatan pengenalan ini. Guru lebih fokus pada memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali memiliki kesempatan untuk mengenal seni Rebana.

Guru akan menilai anak-anak dari dua perspektif: Pertama, mereka mencari anak-anak yang menunjukkan minat yang tulus pada seni ini dan ingin lebih mendalaminya. Kedua, mereka berusaha untuk memberikan pengetahuan dasar tentang seni Rebana kepada semua anak.

Evaluasi dari guru pada dasarnya bertujuan untuk menyeleksi anak-anak yang akan tampil, dan biasanya dilakukan berdasarkan kelompok mereka. Seleksi ini membantu memastikan bahwa anak-anak yang tampil pada acara perpisahan memiliki tingkat kesiapan dan keahlian yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ini juga menilai kemampuan anak-anak dan memastikan bahwa tampilan seni Rebana pada acara perpisahan berjalan dengan baik.

Ibu QH menjelaskan:

“Guru hanya menilai mana anak yang benar-benar berminat dan mana yang hanya sebatas perlu tahu dan mengenal seni Rebana. Meskipun harapannya semua anak dapat tertarik, tetapi minimal pelaksanaan pengenalan berjalan dengan lancar dan semua anak benar-benar dikenalkan seni Rebana. Evaluasi pada pengenalan Seni Rebana secara khusus dilakukan untuk menyeleksi anak yang nantinya akan tampil pada acara perpisahan.

Umumnya anak akan diseleksi berdasarkan kelompok mereka, dan akan tampil sesuai dengan kelompok yang sudah dipilih.” (CLWG2)⁶⁹

Menurut ibu kepala sekolah yaitu Ibu RA menggarisbawahi pentingnya implementasi pembelajaran seni Rebana sebagai proses berkelanjutan di RA Datu Abulung. Implementasi pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada satu tahap, melainkan terbagi menjadi tiga langkah utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak.

Pertama, pada tahap pengenalan awal, semua anak diperkenalkan dengan seni Rebana. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mengenal dan merasakan seni ini. Ini merupakan fase implementasi yang dasar dan inklusif yang memastikan bahwa tidak ada anak yang terpinggirkan dari proses implementasi pembelajaran seni awal ini.

Kedua, tahap berikutnya adalah implementasi pembelajaran khusus bagi anak-anak yang menunjukkan minat dan ketertarikan yang lebih mendalam terhadap seni Rebana. Untuk tahap ini, anak-anak yang benar-benar berminat akan mendapatkan perhatian dan dukungan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka pada seni ini. Hal ini memungkinkan pengembangan bakat mereka secara lebih mendalam.

Terakhir, implementasi pembelajaran seni Rebana terus berlangsung melalui contoh yang diberikan oleh teman sebaya anak-anak. Pada acara perpisahan, anak-anak akan dapat melihat teman-teman mereka tampil dan mengaplikasikan seni

⁶⁹QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

Rebana. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari sesama mereka dan melihat bagaimana seni ini dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Ibu RA menjelaskan:

“Pada acara perpisahan sendiri, tidak hanya anak yang akan menyaksikan tetapi juga orang tua. Mereka yang tampil akan lebih semangat atas usaha mereka dan mereka yang melihat akan merasa tertarik lagi dengan Rebana. Inilah aspek yang kami lihat sebagai bentuk kesuksesan dalam melaksanakan pengenalan seni Rebana. Bahkan pengenalan yang kami berikan sangat luas baik bagi anak maupun orang tuanya. Terselenggaranya program kami dari awal hingga perpisahan tentu menunjukkan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Maka dari itu evaluasi kami khususnya saya selaku Kepala Sekolah adalah menilai apakah implementasi pembelajaran seni benar-benar berjalan atau tidak.” (CLWG1)⁷⁰

Ibu QH, yang merupakan guru pendamping kegiatan ini, memberikan penjelasan tentang evaluasi yang lebih luas dalam konteks implementasi pembelajaran seni Rebana. Evaluasi dilakukan dengan melihat bagaimana kegiatan tersebut berlangsung dan sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Secara umum, penilaian implementasi pembelajaran seni Rebana tidak terfokus pada pencapaian nilai khusus atau tambahan bagi anak-anak. Ini dikarenakan kegiatan pengenalan ini memang tidak termasuk kurikulum formal pendidikan, melainkan merupakan kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Fokusnya adalah memberikan pengalaman positif dan pengetahuan dasar kepada anak-anak mengenai seni Rebana.

Meskipun tidak ada penilaian formal, sekolah memberikan apresiasi yang tulus terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini. Apresiasi yang diberikan adalah dengan memberikan bingkisan dan kenang-kenangan kepada anak-anak

⁷⁰RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

yang tampil pada kegiatan perpisahan. Apresiasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak, serta mengakui upaya mereka dalam mengenal dan menghargai seni tradisional.

b. Faktor yang Memengaruhi Implementasi Pembelajaran Seni Rebana pada Anak Usia Dini di RA Datu Abulung

Menurut Ibu RA selaku Kepala Sekolah RA Datu Abulung, kegiatan pengenalan seni Rebana memiliki landasan yang kokoh dan tujuan yang baik. Tujuan utamanya adalah memberikan anak-anak informasi, pengetahuan, dan pengalaman langsung mengenai seni Rebana. Sehingga, pendekatan yang diterapkan sangat berfokus pada proses implementasi pembelajaran seni ini kepada anak-anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau bahwa implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung berjalan sejalan dengan perkembangan sekolah itu sendiri. Ketika RA Datu Abulung muncul sebagai lembaga pendidikan formal, kegiatan implementasi ini menjadi bagian dari pelaksanaan visi, misi dan tujuan sekolah. Implementasi pembelajaran seni ini merupakan bukti bahwa sekolah ini berkomitmen untuk melestarikan seni dan budaya lokal, yang merupakan aset berharga bagi masyarakat Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu RA, kepala sekolah di RA Datu Abulung, peran orang tua sangat berpengaruh. Orang tua yang tertarik dan ingin melestarikan seni Rebana tentu akan memberikan izin dan dukungan yang lebih besar kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebutlah yang membuat kegiatan implementasi pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Ibu QH juga menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengenalan seni Rebana sangat dipengaruhi oleh dukungan dan partisipasi orang tua yang mendukung pengenalan seni. Dengan adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah, pengenalan seni Rebana dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak-anak. Kami sendiri tentu akan sangat berterima kasih kepada orang tua yang telah mengizinkan anaknya mengenal dan melestarikan budaya daerah. Maka dari itu kami ingin memberikan persembaha yang sebaik mungkin untuk orang tua melalui anak-anak mereka dengan melestarikan seni Rebana.” (CLWG2)⁷¹

Lebih lanjut Ibu QH menjelaskan meskipun pihak sekolah pada dasarnya tidak memberikan kewajiban bagi setiap anak untuk ikut dalam kegiatan pengembangan dan pelestarian seni Rebana, akan tetapi seminimalnya pihak sekolah sudah berkordinasi dengan para orang tua untuk mengenalkan dan ingin melestarikan kesenian daerah Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin.

Menurut Ibu RA, guru juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana. Kehadiran guru yang berkualitas, berkompeten, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang seni Rebana adalah kunci untuk memastikan pengenalan ini berjalan dengan baik.

Para guru akan melakukan koordinasi dan komunikasi untuk memastikan bahwa anak-anak menerima binaan yang konsisten dalam mengenal seni Rebana. Beberapa guru memiliki peran khusus mengajar anak-anak untuk memainkan alat musik Rebana, sementara yang lain memiliki keahlian khusus untuk mengajarkan Shalawat dan syair-syair yang berkaitan. Kerja sama antara para guru ini

⁷¹QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, di mana anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang seni ini dari berbagai aspek.

Selain pemahaman yang kuat tentang seni Rebana, para guru yang mendampingi anak-anak juga memiliki keterampilan praktis. Mereka mampu memainkan alat musik Rebana dengan baik, melantunkan Shalawat dengan benar, dan mengajarkan syair-syair dengan penuh kesungguhan. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk memberikan contoh dan pengajaran yang lebih efektif kepada anak-anak. Kemampuan guru dalam mempraktikkan seni Rebana dengan baik menciptakan teladan yang kuat bagi anak-anak dan membantu mereka dalam memahami seni ini dengan lebih baik.

Ibu RA menjelaskan:

“Tanpa guru yang menjalankan kegiatan dengan baik, maka pelaksanaan implementasi pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik. Para guru juga saling berkordinasi dalam membina anak khususnya guru yang juga membantu melatih anak dalam memainkan alat musik Rebana dan guru yang mengajarkan Shalawat dan syair. Guru RA Datu Abulung yang mendampingi anak-anak dalam mengenal seni Rebana memang guru yang juga bisa memainkan alat musik Rebana dan juga bisa melantunkan shalawat dan syair-syair. Sehingga, akan mudah untuk memberikan contoh dan mengajarkannya kepada anak-anak.” (CLWG1)⁷²

Selain peranan guru, Ibu RA juga menjelaskan bahwa peran pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana. Prasarana yang mencakup ruang kelas memiliki peran utama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengenalan ini.

⁷²RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

Ibu QH menambahkan:

“Peran dari pihak sekolah dalam hal sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan implementasi pembelajaran Rebana. Ruang kelas sebagai prasarana utama melaksanakan kegiatan pengenalan bagi anak tentu harus dioptimalkan, karena ruangan kelas juga tidak terlalu luas untuk tempat melatih anak. Jika kegiatan pengenalan umum untuk seluruh anak biasanya akan dilaksanakan di aula dan perpisahan akan dilaksanakan di tempat lain seperti gedung untuk disewa.” (CLWG2)⁷³

Pihak sekolah juga menyadari bahwa beberapa kegiatan, seperti Implementasi pembelajaran umum untuk seluruh anak, memerlukan ruang yang lebih luas daripada ruang kelas biasa. Oleh karena itu Ibu QH menjelaskan aula sering digunakan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan implementasi ini. Penggunaan aula memberikan keleluasaan untuk mengakomodasi seluruh anak dalam satu waktu, serta menciptakan lingkungan yang sesuai untuk demonstrasi dan implementasi yang lebih luas.

Untuk acara perpisahan, pihak sekolah mungkin akan menyewa gedung atau tempat lain yang lebih besar dan sesuai. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa acara tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengakomodasi semua peserta dan tamu undangan. Pilihan ini mencerminkan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan yang lebih besar dan perlu menunjukkan hasil dari implementasi pembelajaran seni Rebana yang telah dilakukan oleh anak-anak.

Sarana, khususnya alat musik Rebana, memiliki peranan penting dalam implementasi pembelajaran seni Rebana kepada anak-anak. Alat musik utama yang digunakan dalam seni Rebana adalah gendang kecil dan gendang berbentuk

⁷³QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

darbuka. Kehadiran sarana yang memadai sangat penting dalam membangun minat dan semangat anak-anak untuk melestarikan seni Rebana.

Ibu RA menjelaskan:

“Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan Rebana juga telah disiapkan dengan baik. Tempat latihan diatur di dalam ruang kelas yang nyaman. Ruang kelas merupakan lingkungan yang akrab bagi anak-anak, dan ini dapat membantu mereka merasa lebih santai dan nyaman dalam proses pembelajaran seni. Selain itu, alat-alat Rebana dan buku syair dan sholawat telah tersedia dengan baik di dalam ruang kelas tersebut. Hal ini memudahkan anak-anak untuk belajar dan berlatih secara efektif. Penempatan ini juga memudahkan pengawasan dan pengelolaan sarana pendidikan, sehingga proses pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tertib.” (CLWG1)⁷⁴

Peningkatan jumlah alat musik, variasi jenis alat musik yang ditawarkan juga dapat mempengaruhi minat anak-anak. Menambahkan jenis alat musik seperti kerincing atau gendang yang sesuai dengan kemampuan anak dapat menambah variasi dalam pembelajaran seni Rebana. Hal ini bisa membuat anak-anak merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar memainkan alat musik yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman mereka dalam seni ini.

Ibu QH melanjutkan:

“Selain itu juga sarana yang sangat memengaruhi adalah gendang atau sebagai alat musik Rebana. Tentunya kehadiran sarana yang terbaru akan meningkatkan minat dan semangat anak untuk melestarikan kebudayaan seni Rebana. Harapannya bahwa sarana pengenalan lebih berkembang, anak-anak yang memainkan alat musik tidak hanya lima orang saja tetapi juga bertambah. Tentunya jumlah alat musik harus ditambah. Di sisi lain penambahan jenis alat musik seperti *kerincing* ataupun gendang jenis lain yang sesuai dengan kemampuan anak tentu akan menambah ketertarikan mereka dalam memainkannya.” (CLWG2)⁷⁵

⁷⁴RA, Kepala Sekolah RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

⁷⁵QH, Guru RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 6 September 2023.

MR sebagai anak menjelaskan:

“Yang membuat kami senang adalah ibu guru yang mengajarkan kami. Beliau mengajarkannya dengan baik dan bersemangat. Saya bisa memakai Terbang karena ibu guru yang mengajarkan. Pada awalnya saya tidak bisa sampai saya bisa. saya didukung oleh orang tua untuk belajar Rebana dan orang tua saya ada melihat saya belajar. Jadi saya merasa senang.” (CLWG3)⁷⁶

NA menjelaskan:

“Saya bisa belajar Rebana karena ibu guru dan sekolah. Saya dibelikan rebana oleh orang tua di rumah agar bisa belajar. Jadi saya bisa ingat apa yang diajarkan ibu guru di rumah. Ibu guru mengajari dengan baik dan bisa membantu saya memakai *Darbuka*, mama saya membelikan *Darbuka* dan bertanya kepada ibu guru. Di rumah saya memainkan dan di sekolah juga memainkan. Saya datang dengan mama saya dan ditunggu sambil melihat saya belajar memakai *Darbuka*.” (CLWG4)⁷⁷

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang didapatkan dengan teori-teori yang relevan. Adapun pembahasan dilakukan dengan dua fokus masalah yaitu implementasi pembelajaran seni Rebana serta faktor yang memengaruhi pengenalan seni Rebana tersebut.

1. Implementasi Pembelajaran Seni Rebana Pada Anak Usia Dini di RA Datu Abulung

Sebagaimana yang diketahui bahwa pengenalan seni Rebana pada anak usia dini di RA Datu Abulung dilakukan secara bertahap dengan tiga fase.

a. Persiapan

Perencanaan yang dilakukan oleh RA Datu Abulung dalam implementasi pembelajaran Seni Rebana dilakukan dengan membuat tiga rencana implementasi

⁷⁶MR, Siswa RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 Februari 2024.

⁷⁷NA, Siswa RA Datu Abulung, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 Februari 2024.

yaitu implementasi secara umum pada saat penyambutan anak-anak dan juga pada saat perpisahan, kemudian implementasi secara khusus dengan melatih anak yang berminat. Perencanaan implementasi pembelajaran juga dilakukan dengan menyusun jadwal dan membuat daftar hadir.

Perencanaan merupakan poin penting dalam melakukan pengenalan Seni Rebana kepada anak. Tanpa perencanaan yang matang, pengenalan tersebut akan sulit untuk dilakukan. Implementasi pembelajaran Seni Rebana di RA Datu Abulung tidak lain juga mempersiapkan sarana dan prasarana untuk dapat melaksanakan kegiatan. Perencanaan tersebut tidak lain adalah ruang kelas dan juga media yang digunakan yakni alat musik Rebana.

Muh. Daud menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini yang efektif memerlukan ketersediaan alat atau sumber daya yang dapat menarik minat anak-anak dan meningkatkan kemampuan mereka untuk tetap terlibat, mencegah mereka menjadi mudah bosan dan memungkinkan mereka mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama.⁷⁸ Artinya persiapan mengenai alat khususnya sarana dan prasarana, adalah hal yang sangat penting dalam memberikan informasi atau implementasi pembelajaran seni kepada anak-anak.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan implementasi pembelajaran Seni Rebana di RA Datu Abulung dilakukan melalui dua cara. Pertama, pengenalan secara umum yang dilakukan oleh guru pada saat penyambutan anak-anak dengan implementasi pembelajaran Seni

⁷⁸Muh.Daud et al., *Media Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritis dan Praktis*, h. 66.

Rebana kepada seluruh anak. Implementasi secara umum juga dilakukan guru dengan menampilkan anak-anak yang telah bisa menggunakan alat musik Rebana dan melantunkan shalawat, mereka akan ditampilkan pada acara perpisahan untuk mengenalkan lebih jauh kepada teman-temannya yang lain.

Kedua, Implementasi secara khusus yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak yang berminat lebih lanjut untuk mengenal dan belajar menggunakan alat musik Rebana. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali pada hari jumat.

Rifda menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran seni pada anak merupakan bagian dari pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Implementasi dalam hal ini akan menggugah rasa ingin tahu dan juga ketertarikan anak. Oleh karenanya melalui implementasi pembelajaran pada anak, pendidik dapat menanamkan norma, nilai, etika, moral, akhlak, budaya serta hal lain kepada anak.⁷⁹ artinya adalah bahwa implementasi pembelajaran berupa Seni Rebana adalah salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran kepada anak. Sebagaimana yang diketahui pula, bahwa implementasi pembelajaran Seni Rebana di RA Datu Abulung dilaksanakan secara optimal dan dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh anak-anak.

c. Evaluasi

Evaluasi guru dilakukan melalui dua hal. Pertama, menilai minat anak-anak secara keseluruhan terhadap Seni Rebana. Kedua, menilai kemampuan anak secara khusus bagi mereka yang tergabung untuk mengenal dan menampilkan Seni

⁷⁹Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok: Rajawali Press, 2019), h. 198.

Rebana. Anak-anak juga akan diberikan *reward* atau penghargaan berupa hadiah setelah mereka tampil di hadapan teman-temannya.

Implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Implementasi pembelajaran ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi seni kepada generasi muda. Hal ini juga menggambarkan visi pendidikan RA Datu Abulung untuk menciptakan siswa yang lebih sadar akan warisan budaya mereka dan memiliki apresiasi yang mendalam terhadap seni Rebana. Implementasi pembelajaran seni ini tidak hanya memberikan wawasan kebudayaan, tetapi juga membangun pondasi yang kuat bagi pengembangan potensi seni anak-anak. Ini adalah langkah yang bijak dalam pendidikan anak-anak usia dini, yang tidak hanya melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memelihara dan melestarikan seni tradisional yang kaya dan berharga ini dalam lingkungan sekolah.

Implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung ini termasuk bentuk pelestarian kesenian atau budaya daerah. Penting sekali bagi guru untuk mengenalkan suatu budaya kepada anak. Sebagaimana penjelasan Rifda bahwa Implementasi pada anak merupakan bagian dari pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Implementasi dalam hal ini akan menggugah rasa ingin tahu dan juga ketertarikan anak. oleh karenanya melalui implementasi pada anak, pendidik

dapat menanamkan norma, nilai, etika, moral, akhlak, budaya serta hal lain kepada anak.⁸⁰

Di sisi lain implementasi pembelajaran seni Rebana ini adalah bentuk pengenalan terhadap media tradisional. Sebagaimana yang diketahui bahwa media tradisional adalah bentuk komunikasi dan informasi yang diberikan kepada masyarakat dengan ciri budaya tertentu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan melestarikan budaya daerah. Menurut Elmisyah dan Rukman media tradisional di Indonesia mempunyai bentuk dan karakteristik yang beragam di berbagai wilayah, selaras dengan keragaman budaya yang terdapat di wilayah tersebut.⁸¹ Begitu pula seni Rebana yang dikenalkan pada anak usia dini di RA Datu Abulung. Keseniaan ini merupakan seni masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin.

Implementasi pembelajaran berupa seni Rebana tentu tidak lain didasari pada aspek sejarah masyarakat Banjar yang sudah sejak dahulu menggunakan kesenian ini dalam berbagai kegiatan hingga sekarang. Bahkan kesenian ini terus berkembang pesat dalam kelompok-kelompok kecil dalam institusi masyarakat. Atas hal inilah RA Datu Abulung menilai perlunya mengenalkan anak sejak dini seni Rebana agar mereka nantinya dapat melestarikan dan mengimplementasikan pada saat dewasa.

⁸⁰Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok: Rajawali Press, 2019), h. 198.

⁸¹Emilsyah Nur dan Rukman Pala, "Media Tradisional di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika* 3 (2019): 179–184, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2653>, h. 180.

Pelestarian seni Rebana pada anak usia dini memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Pertama, pelestarian seni ini membantu menjaga dan memperkuat ikatan budaya dan identitas anak-anak dengan warisan budaya dan agama mereka. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan nilai-nilai dan praktik yang berkaitan dengan seni dan shalawat, yang merupakan bagian penting dari tradisi budaya dan agama mereka. Hal ini membantu anak-anak untuk merasa terhubung dengan akar budaya mereka, meningkatkan rasa kebanggaan akan identitas mereka, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat mereka.

Selain manfaat budaya, pelestarian seni Rebana juga memiliki dampak positif pada perkembangan sosial anak-anak. Kegiatan ini seringkali melibatkan kolaborasi dalam kelompok, baik saat bermain alat musik bersama atau bernyanyi dalam kelompok. Melalui interaksi dengan sesama, anak-anak belajar keterampilan kerjasama, komunikasi yang efektif, dan toleransi terhadap orang lain. Mereka mengembangkan rasa tim dan kebersamaan, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, seni Rebana juga memungkinkan anak-anak untuk mengasah keterampilan motorik. Bermain alat musik Rebana melibatkan gerakan tangan dan kaki yang rumit, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar. Sementara itu, aktivitas bernyanyi dan menari selama pertunjukan shalawat juga dapat memperkaya perkembangan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh anak-anak. Sebagaimana yang diketahui, bahwa anak usia dini

memiliki karakter yang berpotensi tinggi untuk belajar. Hal ini didukung oleh penjelasan Anik bahwa setiap anak memiliki karakteristik untuk terus berkembang dan ingin belajar. Hal tersebut karena masa usia dini disebut sebagai “*golden age*” karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang cepat dan menyeluruh dalam berbagai hal.⁸²

Di samping manfaat budaya, sosial, dan motorik, seni Rebana juga merangsang perasaan positif dan nilai-nilai moral pada anak-anak. Musik dan seni tersebut seringkali berisi pesan-pesan positif dan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, memperkaya aspek kecerdasan emosional dan moral mereka.

Implementasi pembelajaran seni Rebana yang telah dilakukan oleh RA Datu Abulung merupakan sebuah contoh yang menarik dalam konteks teori perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ini jelas menggambarkan upaya sekolah untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan anak dalam pendidikan mereka. Dalam perkembangan anak usia dini, perencanaan yang matang sangat penting. Kegiatan seperti implementasi pembelajaran seni Rebana tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa perencanaan yang cermat. Dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, RA Datu Abulung dapat merancang program yang sesuai, termasuk metode pengajaran, durasi kegiatan, dan tingkat kesulitan yang sesuai.

⁸²Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 4.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Terlibatnya anak-anak dalam aktivitas seni seperti bermain rebana dan bernyanyi Shalawat dapat membantu mereka dalam berinteraksi sosial, mengembangkan keterampilan motorik, serta merangsang imajinasi dan kreativitas mereka.

Selain itu, evaluasi juga merupakan tahap kunci dalam pendekatan perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. RA Datu Abulung harus mengukur dampak dari pengenalan seni Rebana ini terhadap perkembangan anak. Dampak tersebut bisa mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Evaluasi yang cermat dapat membantu sekolah untuk terus meningkatkan program mereka dan memastikan bahwa kegiatan seperti ini benar-benar memberikan manfaat kepada anak-anak.

Dengan cara ini, pengenalan seni Rebana di RA Datu Abulung tidak hanya menjadi kegiatan biasa, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya sekolah untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan mereka. Dengan memahami dan mengikuti prinsip-prinsip perkembangan dan pembelajaran anak usia dini, RA Datu Abulung menciptakan pengalaman berharga bagi anak-anak mereka yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

Kegiatan pengenalan juga berjalan sangat baik sebagaimana dilakukan melalui tiga tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan implementasi tersebut memiliki *output* yang baik dan juga tepat sasaran. Sehingga menjadikan apa yang menjadi tujuan dari kegiatan implementasi dapat tercapai dengan baik.

2. Faktor yang Memengaruhi Implementasi Pembelajaran Seni Rebana Pada Anak Usia Dini di RA Datu Abulung

Umumnya dalam sebuah kegiatan yang dilakukan tentu akan memiliki hal yang dapat memengaruhi sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan. Pengaruh tersebut juga dapat bersifat umum yang akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan. Tidak terlepas dari itu, implementasi pembelajaran seni Rebana pada anak usia dini di RA Datu Abulung juga memiliki faktor-faktor yang memengaruhi di belakangnya. Adapun beberapa faktor berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara lain orang tua, guru, serta sarana dan prasarana.

a. Orang Tua

Dalam implementasi kegiatan pengenalan seni Rebana di RA Datu Abulung, peran orang tua memiliki pengaruh besar. Teori perkembangan anak usia dini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dalam konteks ini, orang tua adalah bagian integral dari lingkungan anak, dan mereka memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek. Sebagaimana penjelasan Djamila, orang tua akan terus terlibat dalam perkembangan anak usia dini baik dari segi motivasi, inspirator, maupun membantu anak dalam melakukan berbagai hal.⁸³

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah izin orang tua. Anak-anak usia dini sering kali membutuhkan persetujuan orang tua untuk terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler seperti implementasi pembelajaran seni Rebana. Orang tua yang mendukung dan memberikan izin kepada anak-anak mereka akan memberikan

⁸³Djamila Lasaiba, *Model Pembelajaran PAUD* (Ambon: IAIN Ambon Press, 2016), h. 10.

sinyal positif bahwa kegiatan ini adalah sesuatu yang baik dan layak untuk diikuti. Dalam teori perkembangan, pengertian ini sesuai dengan pentingnya memberikan pengalaman positif kepada anak agar mereka merasa aman dan termotivasi untuk belajar.

Selain memberikan izin, orang tua juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat anak dalam seni Rebana. Mereka dapat memberikan dukungan moral, memberikan alat atau bahan yang diperlukan, atau bahkan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dukungan dari orang tua tidak hanya memfasilitasi perkembangan keterampilan seni anak, tetapi juga mengukuhkan hubungan anak dengan orang tua, yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung mencerminkan prinsip-prinsip teori perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Mereka memberikan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman positif bagi anak-anak dalam upaya sekolah untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan mereka. Dengan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan seni dan berkembang secara holistik.

b. Guru

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak melalui lembaga pendidikan baik itu formal maupun non-formal, peran guru atau pendidik tidak akan terlepas pengaruhnya. Begitu pula dengan kegiatan implementasi pembelajaran

seni Rebana di RA Datu Abulung yang tidak terlepas dari peranan guru yang membimbing.

Ketika melihat aplikasinya dalam pengenalan seni Rebana di RA Datu Abulung, kita dapat melihat bahwa guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting. Guru yang membimbing anak-anak dalam implementasi pembelajaran seni ini seharusnya memiliki kompetensi dalam bidangnya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan anak, khususnya dalam aspek pengembangan kognitif. Guru yang berkompeten dapat memberikan panduan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak mereka, memastikan bahwa implementasi pembelajaran seni Rebana dapat tercapai secara efektif.

Selain itu, konsep pengajaran yang sesuai dengan teori perkembangan anak juga menekankan pentingnya peranan guru sebagai model. Dalam konteks seni Rebana, guru yang juga mampu memainkan seni ini dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Mereka dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak-anak untuk terlibat lebih aktif dalam implementasi pembelajaran seni tradisional. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa, dan guru yang berkompeten dalam seni ini dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan minat seni anak-anak.

Menurut Djamila pendidik atau guru memegang peran penting sebagai salah satu pemberi pengaruh utama dalam dunia pendidikan. Mereka memikul tanggung jawab membentuk karakter dan perkembangan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus menunjukkan nilai-nilai moral yang patut diteladani dalam

kehidupan sehari-hari, karena peran dan dampaknya terhadap siswa sangat berpengaruh.⁸⁴

Peran guru atau pendidik dalam pengenalan seni Rebana sangat signifikan. Guru yang berkompeten dalam bidang seni ini tidak hanya membantu anak-anak mengatasi tahapan perkembangan kognitif mereka, tetapi juga memberikan contoh yang positif dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan minat dan keterampilan seni mereka.

Sebagaimana yang diketahui bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang fokus perhatian mereka sangat pendek. Peran guru adalah menjaga hal tersebut agar anak tidak mudah bosan. Pada tahap awal masa kanak-kanak, rentang perhatian mereka sangat pendek dan anak-anak dapat dengan cepat teralihkan, terutama jika ada rangsangan yang menarik minat mereka. Sebagai seorang pendidik, penting untuk memperhatikan hal ini ketika memberikan implementasi dan pembelajaran.⁸⁵

Di sinilah guru menjadi faktor yang sangat memengaruhi implementasi pembelajaran seni Rebana di RA Datu Abulung. Tanpa guru yang berkompeten, kegiatan implementasi bisa saja kurang berjalan dengan baik. Di sisi lain, guru juga yang akan membantu anak untuk mengembangkan diri mereka agar bisa mengimplementasikan seni Rebana.

c. Sarana dan Prasarana

⁸⁴Djamila Lasaiba, *Model Pembelajaran PAUD* (Ambon: IAIN Ambon Press, 2016), h. 236.

⁸⁵Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 4.

Ruang kelas adalah tempat di mana sebagian besar kegiatan implementasi pembelajaran seni Rebana dilakukan. Oleh karena itu, pengelolaan dan optimasi ruang kelas sangat penting untuk memastikan anak-anak memiliki lingkungan yang nyaman dan sesuai untuk belajar dan berlatih. Ruangan kelas yang tidak terlalu luas juga menjadi pertimbangan, karena ini memungkinkan anak-anak untuk lebih fokus dan berinteraksi secara lebih dekat dalam proses pembelajaran.

Ketika sekolah menyediakan sarana yang lebih baik, seperti alat musik yang berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi, ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam seni Rebana. Harapannya adalah bahwa lebih banyak anak dapat memainkan alat musik ini, bukan hanya sejumlah kecil. Dengan peningkatan jumlah alat musik yang tersedia, lebih banyak anak dapat terlibat dalam pembelajaran dan praktik seni Rebana, menciptakan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan keterampilan mereka.

Ini menunjukkan pengelolaan sarana dan prasarana oleh pihak sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan kegiatan pengenalan seni Rebana. Dengan mengoptimalkan ruang kelas dan menggunakan fasilitas lain seperti aula dan gedung sewaan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perayaan seni ini dengan baik. Perlu bagi pihak RA Datu Abulung untuk meningkatkan dan variasi sarana dalam pengenalan seni Rebana adalah faktor penting dalam membangun minat dan semangat anak-anak dalam melestarikan kebudayaan ini. Sarana yang memadai dan beragam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan inklusif, yang dapat mendorong partisipasi anak-anak dalam seni tradisional ini.